



Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Anak Tunadaksa

Esi Amelia, M. Syahrani Jailani, Rhesti Laila Ulfa

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Received on: 10-05-2024 Accepted on: 13-05-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media gambar. Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Sri Soedewi Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam dua siklus tindakan. Masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dalam setiap pertemuan terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Matematika siswa melalui penggunaan media gambar pada siswa kelas V Tunadaksa di SLBN Sri Soedewi Jambi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar yang menunjukkan 6 siswa yang mengikuti tes siklus I terdapat 3 siswa mencapai nilai KKM dan 3 siswa belum mencapai nilai KKM dengan rata-rata ketuntasan hasil belajar sebesar 50%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang menunjukkan dari 6 siswa ada 5 siswa yang mencapai KKM dan masih ada 1 siswa yang belum disebabkan siswa tersebut memiliki ketunaan ganda, nilai ketuntasan rata-rata pada siklus II yaitu 83,33%.

Kata-kata kunci: Hasil Belajar, Media Gambar, Tematik, ABK

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes through the use of image media. This research was conducted at SLBN Sri Soedewi Jambi. The method used in this research is classroom action research which is carried out in two cycles of action. Each cycle consists of three meetings in each meeting consisting of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The results showed an increase in student learning outcomes in mathematics through the use of image media for grade V Tunadaksa students at SLBN Sri Soedewi Jambi. This is evidenced by the acquisition of learning outcomes that show 6 students who took the cycle I test, 3 students reached the KKM score and 3 students did not reach the KKM score with an average learning outcome of 50%. Whereas in cycle II there was an increase which showed that out of 6 students there were 5 students who reached the KKM and there was still 1 student who had not because the student had multiple disabilities, the average completeness value in cycle II was 83.33%.

Keywords: Learning Outcomes, Picture Media, Thematic, Children With Disabilities

A. Pendahuluan

Proses pendidikan merupakan sentuhan belaian kemanusiaan antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Prayitno sebagaimana dikutip dalam Jailani (2013) menyatakan bahwa dalam proses pendidikan hendaknya ada kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik harus mengarah kepada tujuan instrinsik pendidikan dan terbebas dari tujuan ekstrinsik yang bersifat pamrih untuk kepentingan pribadi pendidik. Lebih jauh, Prayitno dalam (Jailani, 2013) menjelaskan bahwa pamrih yang ada selain dapat merugikan dan membebani peserta didik, juga merupakan pengingkaran terhadap makna pendidikan dan menurunkan kewibawaan pendidik. Wibawa tersebut hendaknya dibangun

atas rasa kasih sayang antara guru dan peserta didik, maupun antarpeserta didik. Kasih sayang yang tumbuh dari pengakuan yang tulus atas individu (guru maupun peserta didik) sebagai subjek, bukan predikat, apalagi objek bagi individu lain (Jailani, 2013).

Tugas dan fungsi pendidikan adalah untuk menjawab nilai-nilai harkat dan martabat manusia tersebut melalui potensi fitrah. Pendidikan berkewajiban mengarah, membimbing manusia ke arah kesempurnaan harkat dan martabat kemanusiaan. Prayitno dalam (Jailani, 2013) mengatakan pendidikan merupakan hajat hidup semua orang. Tanpa pendidikan seorang individu tidak akan menjadi manusia sebagaimana diharapkan oleh masyarakat dimana individu itu hidup (Jailani, 2013). Peran guru dan pendidik sebagai fasilitator tumbuh kembang anak sangat penting dalam merangsang kecerdasan anak. Berbagai macam bahan ajar dan metode pembelajaran telah disiapkan dan dipertimbangkan untuk membantu perkembangan kecerdasan anak (Ulfa, 2022). Pendidik mempunyai peran untuk mengembangkan sikap siswa dan mengembangkan nilai-nilai positif terhadap lingkungan (Gilang et, al, 2021). Hasil pemikiran seorang guru dapat dijadikan figur dan menjembatani minat dan bakat siswanya (Ulfa, 2022).

Masalah pada pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu pendistribusian Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang masih kurang tepat sasaran. Hal ini membuat kaum marginal masih mendominasi angka putus sekolah. Marginal disini terutama dialami oleh warga miskin dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Khusus untuk ABK, mereka terkendala susahny mendapatkan sekolah inklusi (Fadhilah, 2017). PP No 78 tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus bagi anak yaitu: “Perlakuan Anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak Anak, pemenuhan kebutuhan khusus, perlakuan yang sama dengan Anak lainnya untuk mencapai integrasi sosial sepenuh mungkin dan pengembangan individu, dan Pendampingan Sosial”. Berdasarkan pernyataan tersebut, pada prinsipnya setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.

Keberadaan sekolah yang menerapkan sistem inklusif bisa menjadi alternatif bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Tunadaksa merupakan salah satu jenis ABK, tunadaksa secara harfiah berarti cacat fisik. Oleh karena kecacatan, anak tersebut tidak dapat menjalankan fungsi fisik secara normal. Istilah ini juga mencakup gangguan fisik dan kesehatan yang dialami oleh anak sehingga fungsi yang harus dijalani sebagai anak normal seperti koordinasi, mobilitas, komunikasi, belajar, dan penyesuaian pribadi, secara signifikan terganggu. Oleh karena itu, ke dalam kelompok ini juga dapat dimasukkan anak-anak yang menderita *cerebral palsy*, kelainan

tulang belakang, gangguan pada otot, serta yang mengalami amputasi. Walaupun demikian, mereka sama dengan anak-anak lainnya yang memerlukan layanan pendidikan baik secara akademik maupun program khusus sesuai dengan jenis kelainannya.

Masalah kesulitan belajar pada anak tunadaksa meliputi masalah yang berkaitan dengan hambatan-hambatan yang dirasakan oleh mereka. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunadaksa berlandaskan pada: agama, kemanusiaan, ideologi, hukum, dan landasan ilmu pendidikan. Selanjutnya, perlu disadari bahwa layanan dan pengembangan pendidikan anak tunadaksa diharapkan dapat berfungsi membantu mengembangkan aspek: intelektual, sosial, dan emosionalnya (Karyana dan Widati, 2013). Implikasi dalam konteks perkembangan kognitif ada empat aspek yang turut mewarnai yaitu: pertama, kematangan yang merupakan perkembangan susunan saraf misalnya mendengar yang diakibatkan kematangan susunan saraf tersebut. Kedua, pengalaman yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungan dan dunianya. Ketiga, *transmisi* sosial yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Keempat, *ekuilibrase* yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak. Wujud konkrit dapat dilihat dari angka indeks kecerdasan (IQ).

Kondisi ketunadaksaan sebagian besar menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan kognitif. Keberhasilan belajar anak diukur dari kepatuhan, kemampuan kognitif dan sosial anak. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik, intrapersonal, dan naturalis dianggap sebagai anak bermasalah. Bahkan, sebagian pendidik menjuluki mereka sebagai anak yang hiperaktif, kikuk, dan jorok. Pandangan ini membawa dampak buruk bagi anak, terutama bagi tumbuh kembangnya (Ulfa, 2022)

Hasil observasi peneliti di SLBN Sri Soedewi Jambi kelas V Tunadaksa menunjukkan bahwa saat pembelajaran berlangsung terlihat siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, beberapa siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan, siswa yang lain juga terlihat tegang saat proses pembelajaran dan guru juga tidak menggunakan media saat proses pembelajaran dan melihat hasil belajar matematika siswa masih ada beberapa siswa yang nilai Matematikanya masih dibawah KKM. Terlihat hasil nilai ulangan harian pelajaran Matematika kelas V SDLB Sri Soedewi Jambi masih rendah dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 63 sebanyak 4 siswa dan yang memperoleh nilai < 63 sebanyak 2 siswa dari 6 siswa. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan dan guru juga harus mampu mengupgrade media pembelajaran sehingga menarik bagi siswa. Oleh sebab itu, sebagai “penghubung” yang dibutuhkan siswa untuk memahami pembelajaran,

dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat menggugah siswa sehingga siswa dapat tertarik untuk belajar.

Mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan suatu pembelajaran yang menarik, serius namun santai supaya siswa lebih bersemangat dan tidak terlalu tegang saat mengikuti pelajaran di dalam kelas. Berdasarkan penjelasan maka perlu adanya penggunaan benda konkret berupa media gambar yang sesuai untuk siswa kelas bawah bersifat nyata dalam mengajar diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi kebosanan siswa dalam proses pembelajaran Matematika di kelas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indaryani dan Sridiyatmiko (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran merupakan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang diperoleh dan peningkatan aktivitas siswa dan guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan, secara keseluruhan. Hasil penelitian dapat dibagi menjadi: (1) Hasil observasi aktivitas siswa yang paling meningkat adalah siswa aktif dalam kerja kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa sangat suka dengan media gambar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan, siswa terbiasa hadir pada tepat waktu, perhatian dalam mengikuti pelajaran, mampu bersosialisasi dengan teman-temannya. (2) Hasil belajar siswa dengan menerapkan media gambar telah mencapai ketuntasan belajar melebihi standar yang ditetapkan yaitu 80%.

Pelajaran wajib yang harus dipelajari seorang siswa adalah matematika, bahkan matematika diajarkan kepada siswa mulai dari jenjang Sekolah Dasar (Oftiana dan Saefudin, 2017). Walaupun tidak nyata, dalam sektor kehidupan seperti di rumah, di pekerjaan, dan di masyarakat akan selalu menggunakan matematika. Untuk itu, keterampilan penggunaan konsep matematika harus dibelajarkan kepada setiap siswa, begitu juga siswa-siswa yang memiliki hambatan khusus. Namun, materi yang akan dibelajarkan kepada ABK harus ditata sedemikian rupa agar lebih mudah dipelajari. Penataan tergantung pada sifat substansi materi dan kondisi siswa, hal ini dibutuhkan untuk membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi juga untuk mendorong semangat siswa untuk mempelajari matematika.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian tindakan kelas yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Sistem model penelitian tindakan kelas tersebut berbentuk siklus (*cycle*) dan pelaksanaan siklus ini tidak hanya berlangsung dalam satu kali tindakan tetapi berlangsung hingga pada siklus kedua dengan indikasi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan adalah model Suharsimi Arikunto. Menurut Arikunto secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Dewi, 2018). Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Heryadi (2014) mengemukakan bahwa, “metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian yang telah direncanakan berdasarkan pendekatan yang dianut.”

Penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi, sehingga diperoleh hasil yang lebih baik, tindakan ini di kalangan pendidikan dapat diterapkan pada sebuah kelas, sehingga sering disebut, penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), atau bila yang melakukan tindakan adalah kepala sekolah atau pimpinan lain, maka tetap saja disebut penelitian tindakan (Syahrizal & Jailani, 2023).

Arikunto dalam Dadang (2015) mengatakan istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disingkat dengan Penelitian Tindakan (PT) saja karena istilah “kelas” hanya menunjukkan sejumlah subjek yang menjadi sasaran untuk peningkatan”. Selanjutnya, Arikunto dalam Iskandar (2015) mengatakan: “Tujuan PTK adalah untuk menyelesaikan masalah melalui suatu perbuatan nyata, bukan hanya mencermati fenomena yang bersangkutan. Definisi di atas dapat dipahami bahwa PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan atas dasar persoalan pembelajaran yang muncul di kelas guna meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.” Prosedur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah dalam bentuk rangkaian siklus yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus ini dipakai secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan dari penelitian itu sendiri. Dalam satu siklus pembelajaran terdiri dari dua kali tatap muka. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai.

Pada tahap perencanaan guru menyiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa dan merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar materi yang disajikan tercapai. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan penjelasan mengenai garis besar langkah-langkah dalam penggunaan media gambar. Pada tahap pelaksanaan guru melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan melalui penggunaan media gambar mata pelajaran Matematika kelas V Tunadaksa di SLBN Sri Soedewi Jambi. Setelah itu, guru mengevaluasi kemampuan siswa tentang materi yang telah dipelajari, atau masing-masing siswa mempersentasikan hasil unjuk kerja individu di depan kelas. Ujian dilaksanakan diakhir siklus. Melaksanakan refleksi, pada tahap ini peneliti mengemukakan kembali apa yang telah disampaikan kepada siswa, hal ini bertujuan apakah materi yang disampaikan diterima dengan baik atau tidak serta mengetahui kepuasan dalam proses belajar mengajar. Setelah semua dilakukan, bila hasilnya belum memuaskan, maka dilakukan tindakan perbaikan untuk mengatasinya. Apabila masalah yang diteliti belum tuntas, maka penelitian tindakan kelas (PTK) harus dilanjutkan pada siklus II dengan langkah yang sama pada siklus I sampai seterusnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Januari sampai dengan tanggal 25 Januari 2024 yang bertempat di SLBN Sri Soedewi Jambi khususnya kelas V Tunadaksa dengan jumlah siswa 6 orang. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu instrumen tes, dokumentasi, dan observasi. Instrumen tes digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika. Pada instrumen tes disajikan beberapa pertanyaan atau pilihan ganda dengan alternatif jawaban yang jelas diuji validasinya oleh ahli penguji. Teknik/metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil gambar pada proses penelitian. Untuk memperkuat peneliti dalam penelitian sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilaksanakan.

Sebelum memberikan tindakan apapun kepada siswa kelas V, peneliti melakukan kegiatan pratindakan. Kegiatan pratindakan ini bertujuan untuk mengamati permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran. Tindakan dari persepsi belajar yang ditemukan pada kelas V dalam pembelajaran yaitu:

- a. Guru menggunakan tahapan pembelajaran ekspositori yaitu guru sebagai pusat

perhatian, proses pembelajaran yang guru terapkan kepada siswa materi saja dan menjadi pusat utama suatu informasi.

- b. Guru menggunakan metode ceramah, dimana guru memberikan materi kepada siswa secara lisan.
- c. Pada saat pembelajaran dimulai maupun berakhir, kurangnya guru menggunakan media pembelajaran seperti media gambar, sehingga pembelajaran terasa membosankan dan kurang meningkat motivasi siswa untuk mendengarkan pembelajaran.
- d. Beberapa siswa terlihat tidak fokus saat guru menjelaskan pembelajaran.

Peneliti mengamati selama proses pembelajaran berlangsung yang memainkan peran hanya guru saja dan tidak ada keterlibatan siswa. Hal ini didasari oleh guru yang tidak menggunakan media pembelajaran terlebih lagi pada pembelajaran Matematika yang tidak bisa hanya diterangkan dengan menggunakan metode ceramah tetapi dibutuhkan sebuah media yang bisa menunjang motivasi belajar siswa dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Deskripsi data hasil penelitian meliputi data *pre-test* dan data *post-test*. Nilai *pre-test* adalah skor awal tes hasil belajar sedangkan nilai *post-test* adalah skor akhir test hasil belajar. Untuk mengetahui pengaruh media gambar yang digunakan dapat dilihat *mean* (nilai rata-rata). Data hasil belajar awal peserta didik diperoleh sebelum diberi perlakuan dan data hasil belajar akhir diperoleh sesudah diberi perlakuan yaitu dengan media gambar dan hasil belajar peserta didik di ukur dengan tes pilihan ganda. Pada penelitian ini dilakukan di kelas V Tunadaksa SLBN Sri Soedewi Jambi dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus 3 kali pertemuan dalam proses penelitian yang pertama adalah melakukan tes awal dengan membagikan soal (*pre-test*) kepada siswa untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana kemampuan siswa sebelum belajar materi matematika menggunakan media gambar. Setelah tes awal dilakukan dan didapatkan hasil tes awal (*pre-test*) kemudian siswa diberikan perlakuan menggunakan media gambar pada pertemuan selanjutnya. Peneliti mengajar menggunakan media gambar yang sudah disiapkan sebelumnya. Peneliti menggunakan media gambar sebagai bentuk perlakuan terhadap siswa untuk melihat hasil perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan media gambar yang di uji menggunakan instrumen tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*).

Tabel 1. Hasil Pretes dan Postes Siswa

No	Nama	Pretes	Postes I	Postes II
1	RMWA	100	100	100
2	NMJ	84	92	90
3	RR	61	66	70
4	AA	57	61	64
5	MRR	59	62	65
6	FA	60	60	62

Dari data yang diperoleh yaitu pengamatan aktivitas guru dan siswa, pengamatan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan, dan nilai tes akan diolah dan dianalisis datanya, sebagai berikut:

1. Nilai yang diperoleh dari pengamatan motivasi belajar siswa siklus I memiliki nilai persentase 63,33% sedangkan untuk siklus II memperoleh nilai persentase 82,5% data tersebut membuktikan bahwa adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa.
2. Nilai yang diperoleh dari pengamatan kinerja guru untuk siklus I memperoleh hasil persentase 50% sedangkan untuk siklus II memiliki persentase 80,55% data tersebut membuktikan bahwa adanya peningkatan kinerja guru.
3. Perolehan nilai *post test* siswa untuk siklus I memiliki persentase 50% sedangkan untuk siklus II memiliki persentase 83,33% data tersebut membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar Matematika siswa dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas V Tunadaksa di SLBN Sri Soedewi Jambi.

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis perolehan data yang dihasilkan dalam pelaksanaan siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan baik hasil belajar siswa maupun kinerja guru dan motivasi belajar siswa pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran Matematika dengan menggunakan media gambar.

Tahapan observasi ini memiliki pengamatan saat prasiklus. Diketahui bahwa siswa tampak kurang berminat dengan pembelajaran yang monoton, hal ini dibuktikan dengan kurangnya timbal balik antara siswa dan guru. Siswa tidak bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga peneliti dan guru berkolaborasi untuk melakukan tahap perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada saat pembelajaran.

Dari hasil penelitian, keaktifan siswa setelah menggunakan media gambar terlihat meningkat pada pembelajaran Matematika. Aktifnya siswa mengikuti pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan (Indaryani dan Sridiyatmiko, 2022) bahwa hasil belajar siswa

yang diperoleh dan peningkatan aktivitas siswa dan guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Secara keseluruhan, data hasil analisis observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, serta tes evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa memahami dan menguasai pembelajaran. Melalui hasil observasi penelitian di kelas V Tunadaksa di SLBN Sri Soedewi Jambi melihat motivasi belajar siswa saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar menjadi meningkat. Pada siklus I dengan persentase 63% dan pada siklus II memperoleh nilai persentase 82%. Sama halnya dengan perolehan nilai postes siswa untuk siklus I memiliki persentase 50% sedangkan untuk siklus II memiliki persentase 83,33% data tersebut membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran Matematika di kelas V Tunadakasa SLBN Sri Soedewi Jambi.

2. Pembahasan

Istilah media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima (Suryani et al., 2018). Media juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wati, 2016). Dengan demikian media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi sehingga tujuan yang diinginkan tercapai. Sedangkan kata media dalam “media pembelajaran” secara harfiah berarti perantara atau pengantar, sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu belajar. Jadi media pembelajaran diartikan alat dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan siswa (Wati, 2016). Kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang dengar, bahan pengajaran (*instructional material*) komunikasi pandang dengar (*audiovisual communication*) pendidikan alat peraga pandang (*visual education*, teknologi pendidikan (*educational technology*), alat peraga dan media penjelas (Arsyad, 2014).

Dalam proses pembelajaran, media berperan sangat penting sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar supaya pembelajaran jadi lebih menarik dan efektif. Alat tersebut dapat dikatakan sebuah media pembelajaran apabila media tersebut digunakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Perlu diketahui bahwa media pembelajaran harus dapat memotivasi siswa. Selain itu media pembelajaran juga harus dapat merangsang siswa untuk mengingat materi yang diajarkan. Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai

alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar, yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 2014).

Media gambar adalah peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya yang relatif terhadap lingkungannya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati dimanamana (Lisdayanti 2014). Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Yasa (2014) yang menjelaskan bahwa media gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya. Kesamaan dua definisi tersebut yaitu media gambar merupakan sebuah tiruan/ peniruan dari suatu pemandangan, benda atau barang maupun bentuk dan rupa tertentu. Namun definisi media gambar yang dijelaskan oleh Lisdayanti dan Yasa juga mempunyai perbedaan. Perbedaannya yaitu, Lisdayanti menyebutkan bahwa media gambar memiliki ukuran yang relatif menyesuaikan dengan lingkungannya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati dimanamana. Menurut Utami (2018) media gambar merupakan salah satu dari media pembelajaran yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum dan dapat dimengerti dan dinikmati dimanamana. Media gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimanamana. Media gambar adalah “suatu gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa” media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah dapat dilihat dengan lebih jelas. Penggunaan media gambar dalam proses belajar mengajar dikatakan menyalurkan pesan, karena dalam penyampaian materi dapat dibantu dengan media gambar sebagai perantara. Gambar atau foto merupakan salah satu media pengajaran yang dikenal di dalam setiap kegiatan pembelajaran (Sadiman et al., 2014).

Karakteristik media gambar adalah gambar itu harus cukup memadai, artinya pantas untuk tujuan pengajaran yaitu harus menampilkan gagasan, bagian informasi atau satu konsep jelas yang mendukung tujuan serta kebutuhan pengajaran. Sedikit unsur terdapat di dalam gambar adalah cocok bagi anak-anak. Demikian juga pola gambarnya harus sederhana dan gagasannya tidak kompleks. Gambar-gambar itu harus memenuhi persyaratan artistik yang bermutu. Gambar untuk tujuan pengajaran harus cukup besar dan jelas. Gambar yang tajam dan kontras mempunyai kelebihan, karena ketepatan dan rinciannya menggambarkan kenyataan secara lebih baik. Validitas gambar yaitu apakah gambar itu benar atau tidak, Gambar tersebut harus menampilkan pesan yang benar menurut ilmu, merupakan gambar yang tepat untuk maksud pengajaran yang sah. Memikat perhatian kepada anak-anak. Memikat perhatian bagi anak-

anak cenderung kepada hal-hal yang diminatinya, yaitu terhadap benda-benda yang akrab dengan kehidupan mereka (Ropingatun, 2017).

Keunggulan media gambar adalah sebagai berikut: 1) Gambar sifatnya konkret, 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, 3) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, 4) Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja untuk tingkat usia berapa saja sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, 5) Gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus (Suparman, 2020). Didukung oleh teori keunggulan media gambar menurut Unsi yaitu: 1) Gambar bersifat konkret, 2) Gambar mengatasi ruang dan waktu, 3) Gambar mengatasi kekurangan daya maupun pancaindera manusia, 4) Gambar dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah, karena itu bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah, serta 5) Gambar mudah didapat dan murah, mudah digunakan, baik untuk perorangan maupun untuk kelompok (Unsi, 2014).

Kelemahan media gambar yaitu sebagai berikut: 1) semata-mata hanya medium visual; ukuran gambar seringkali kurang tepat untuk pengajaran dalam kelompok besar; 2) memerlukan ketersediaan sumber ketrampilan dan kejelian guru untuk dapat memanfaatkannya; 3) hanya menekankan persepsi indra mata; 4) gambar benda yang terlalu kompleks, kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran; 5) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar; 6) memerlukan keterbatasan sumber dan keterampilan kejelian untuk dapat memanfaatkannya (Utami, 2018).

Adapun kelemahan media gambar menurut Karyati (2017) yaitu sebagai berikut. 1) Gambar hanya menekankan persepsi indra mata. 2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar. 4) Gambar sulit dicari karena sejarah mempelajari masa lalu, dan kejadian masa lalu sulit untuk diabadikan, Tidak semua kejadian masa lalu dapat dibuat gambarnya.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2014). Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hasil belajar tidak lepas dari proses belajar mengajar yang mana di dalamnya ada kegiatan interaksi antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran dua komponen ini tidak bisa dipisahkan antara guru dan siswa, dua komponen

tersebut harus terjalin interaksi yang salingmenunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut Purwanto (2014) domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Untuk Kepentingan pengukuran hasil belajar domain-domain disusun secara hirarkhis dalam tingkat-tingkat mulai dari yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain yaitu:

- a. Domain kognitif, hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Hasil belajar kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan: Hafalan, Pemahaman, Penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Domain afektif, hasil belajar diklasifikasikan meliputi level: Penerimaan, Partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakteristik.

Domain psikomotorik, hasil belajar terdiri dari level: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas. Menurut Sudjana (2014) hasil belajar yang dicapai dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri siswa, faktor yang datang dalam diri siswa terutama faktor kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, social ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- b. Faktor dari luar diri siswa, salah satunya lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.oleh sebab itu hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Indikator hasil belajar adalah alat untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu kejadian atau suatu kegiatan. Agar dapat mengukur hasil belajar maka diperlukan adanya indikator-indikator sebagai acuan untuk menilai sejauh mana perkembangan hasil belajar seseorang. Indikator hasil belajar menurut Gagne dalam (Nasution, 2018) diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Keterampilan intelektual

Hal ini merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual

yang dapat dilakukannya. Keterampilan-keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan.

b. Strategi kognitif

Dalam hal ini, siswa perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam suatu situasi baru, dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan ini mampu mengatur individu itu sendiri, mulai dari mengingat, berpikir, dan berperilaku.

c. Sikap

Sikap yaitu perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

d. Informasi verbal

Pengetahuan verbal disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi. Dalam hal ini guru dapat memberikan berupa pertanyaan kepada siswa untuk melatih siswa dalam menjawab secara lisan, menulis dan menggambar.

e. Keterampilan motorik

Tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual. Untuk mengetahui seseorang memiliki kapabilitas keterampilan motorik, kita dapat melihatnya dari segi kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otot-otot, serta anggota badan yang diperlihatkan orang tersebut.

Matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. Khairil et al. (2014) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang berkembang dengan pesat, baik isi maupun aplikasinya. Dasar dari perkembangan matematika adalah logika berpikir manusia yang akan membentuk pemikiran logis, kritis, dinamis dan sistematis. Pemikiran yang terbentuk akan dapat membantu manusia dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keabstrakan matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi dan prinsip. Ciri keabstrakan matematika beserta ciri lainnya yang tidak sederhana, menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap matematika. Ini berarti perlu ada “jembatan” yang dapat menghubungkan keilmuan matematika tetap terjaga dan matematika dapat mudah dipahami.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran. Salah satu penentu tercapainya tujuan pembelajaran yaitu pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran matematika (Khairil et al., 2014).

Model pembelajaran matematika yang berkembang didasarkan pada teori-teori belajar yang sesuai dengan pembelajaran matematika perlu dipahami sungguh-sungguh sehingga tidak keliru dalam menerapkannya. Teori-teori belajar itu menjadi tidak berguna jika makna dari konsep-konsep yang dikembangkan tidak dipahami dengan baik. Jika suatu teori belajar ternyata efektif untuk membantu menolong guru menjadi lebih profesional, yaitu meningkatkan kesadaran guru bahwa mereka wajib menolong siswa mengintegrasikan konsep baru dengan konsep yang sudah ada maka teori itu berharga dan patut dipertimbangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu kondisi belajar yang telah dirancang sedemikian rupa oleh guru dengan berbagai pendekatan dan metode belajar matematika agar kemampuan siswa mengenai matematika dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah dibuat.

Anak berkebutuhan khusus termasuk kelompok masyarakat yang rentan karena dalam pemenuhan hak-haknya, memiliki keterbatasan kemampuan. Anak lamban belajar atau *slow learner*, anak autis adalah salah satu ABK yang membutuhkan layanan khusus. *Slow learner* adalah mereka yang mempunyai prestasi rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak umumnya, pada salah satu atau semua akademik. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis. Hal tersebut berpengaruh pada setiap perkembangan anak. Anak autis memiliki ciri perkembangan berbeda-beda terutama pada ketiga aspek yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku, bahkan cenderung lambat belajar dibandingkan dengan anak pada

umumnya, sehingga mengakibatkan keterlambatan pada bidang akademiknya (Ulfa dan Amalia, 2020).

Semua kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari perlu penggunaan matematika. Untuk itu, matematika bagi peserta didik berkebutuhan khusus juga menopang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bidang matematika itu antara lain: hitung bilangan dan operasinya, bangun geometri, pengukuran, serta penggunaan uang dan waktu. Hambatan merupakan indikator yang mendorong ABK sulit memperoleh konsep-konsep yang berkaitan dengan jumlah/kuantitas dan penggunaan simbolnya. Jumlah dan simbol adalah konsep yang diperlukan dalam matematika. Hambatan tersebut sebagai alasan kelemahan di dalam bidang matematika. Hal ini dikarenakan anak-anak yang terhambat fisiknya akan miskin pengalaman atau memiliki keterbatasan pengalaman dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika memerlukan pendekatan yang berbeda pada setiap anak berkebutuhan khusus dengan kondisi yang berbeda.

Tunadaksa adalah seseorang atau anak yang memiliki cacat fisik, tubuh, dan cacat *orthopedik*. Dalam bahasa asing seringkali dijumpai istilah *crippled*, *physically disabled*, *physically handicapped*. Tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh/tunafisik yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Tunadaksa juga didefinisikan sebagai seorang individu yang memiliki gangguan gerak disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio dan lumpuh (Misbach, 2014).

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunadaksa yaitu: 1) kelainan yang meliputi cacat tubuh atau kerusakan pada fisik atau kesehatan, 2) kelainan atau kerusakan yang disebabkan oleh kerusakan otak dan saraf tulang belakang. Dari definisi tersebut, anak-anak tunadaksa dapat diklasifikasikan, meliputi: kelainan pada sistem otak (*cerebral system disorder*) dan *cerebral palsy* dapat digolongkan berdasar: derajat kecacatan, tipologi, sosiologi kelainan gerak (Zahrawati, 2018).

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian di atas bahwa tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan fisik atau masalah kesehatan yang berkaitan dengan sistem otot, tulang, dan persendian yang bersifat primer maupun sekunder yang merupakan bawaan lahir ataupun amputasi karena kecelakaan. Kelainan fungsi fisik atau masalah kesehatan tersebut berakibat pada gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas, dan gangguan

perkembangan pribadi sehingga memerlukan layanan, pelatihan, bahan, peralatan, dan fasilitas khusus pada sekolah dan belajarnya.

Beberapa jenis *Cerebral palsy* sesuai golongannya:

- 1) Golongan *cerebral palsy* menurut derajat kecacatannya, diantaranya:
 - a. Ringan, dengan ciri-ciri dapat berjalan tanpa alat bantu, bicara jelas, dan dapat menolong diri.
 - b. Sedang, dengan ciri-ciri membutuhkan bantuan untuk latihan berbicara, berjalan, mengurus diri, dan alat-alat khusus.
 - c. Berat, dengan ciri-ciri membutuhkan perawatan tetap dalam bicara dan menolong diri.
- 2) Menurut letak kelainan pada otak dan fungsi gerakannya, golongan dan jenis *cerebral palsy* menjadi:
 - a. *Spastik*, dengan ciri seperti terhadap kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya.
 - b. *Dykenisia*, yang meliputi *athetosis* (penderita memperlihatkan gerak yang tidak terkontrol), rigid (kekakuan pada seluruh tubuh sehingga sulit dibengkokkan), dan tremor (getaran kecil yang terus menerus pada mata, tangan atau kepala).
 - c. *Ataxia*, yakni adanya gangguan keseimbangan, jalannya gontai, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi.
 - d. Campuran, yakni seorang anak yang memiliki kelainan dua atau lebih dari tipe-tipe tersebut.
- 3) Golongan kelainan sistem otot dan rangka, dikategorikan sebagai berikut.
 - a. *Poliomyelitis*

Poliomyelitis merupakan suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan dan sifatnya menetap. Dilihat dari sel-sel motorik yang rusak, kelumpuhan anak polio dapat dibedakan menjadi:

- 1) Tipe *spinal*, yaitu kelumpuhan pada otot-otot leher, sekat dada, tangan, dan kaki;
- 2) Tipe *bulbair*, yaitu kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih saraf tepi dengan ditandai adanya gangguan pernapasan;
- 3) Tipe *bulbospinalis*, yaitu gabungan antara tipe spinal dan bulbair; dan
- 4) Tipe *encephalitis*, yaitu ditandai dengan demam, kesadaran menurun, tremor, dan kadang-kadang kejang.

Kelumpuhan pada polio sifatnya layu dan biasanya tidak menyebabkan gangguan kecerdasan atau alat-alat indera. Akibat penyakit ini otot menjadi kecil (atrofi) karena kerusakan sel saraf, adanya kekakuan sendi (kontraktur), pemendekan anggota gerak, tulang belakang melengkung ke salah satu sisi, seperti huruf S (*scoliosis*), kelainan telapak kaki yang membengkok ke arah luar atau ke dalam, dislokasi (sendi yang ke luar dari dudukannya), dan lutut melenting ke belakang (*genu recurvatum*).

b. *Muscle dystrophy*

Jenis penyakit ini mengakibatkan otot tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan yang sifatnya progresif dan sistemis. Penyakit ini ada hubungannya dengan faktor keturunan.

c. *Spina Bifida*

Penyakit ini merupakan jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu atau tiga ruas tulang belakang dan tidak tertutupnya kembali selama proses perkembangan. Akibatnya, fungsi jaringan saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan, *hydrocephalus*, yaitu pembesaran pada kepala karena produksi cairan yang berlebihan. Biasanya kasus ini disertai dengan ketunagrahitan.

Faktor atau kendala yang dialami oleh ABK adalah kesulitan dalam menanamkan konsep matematika dan dapat kehilangan ketertarikan terhadap tugas yang diberikan oleh guru matematika maupun guru pendamping khusus (Hadi, 2014). Guru mempunyai tanggung jawab membantu peserta didik belajar agar belajar lebih mudah, lebih lancar, lebih terarah dengan pemanfaatan sumber belajar. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar. Menurut Ditjend Dikti, guru harus mampu: (a) menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, (b) mengenalkan dan menyajikan sumber belajar, (c) menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran, (d) menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku, (e) mencari sendiri bahan dari berbagai sumber, (f) memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, (g) menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajaran, (h) merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif (Jailani dan Hamid, 2016).

Oleh sebab itu, sebagai “penghubung” yang dibutuhkan siswa untuk memahami pembelajaran, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat menggugah siswa sehingga siswa dapat tertarik untuk belajar. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Anak Tunadaksa di SLBN Sri Soedewi Jambi”.

D. Kesimpulan

Penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar Matematika dari siklus I ke siklus II. Penggunaan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terlebih lagi bagi ABK. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I, hasil observasi motivasi belajar siswa berada dikategori sedang, dan rendah. Sedangkan pada siklus II, hasil observasi motivasi belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu hanya berada pada dua kategori, yaitu kategori tinggi dan kategori sedang.

E. Referensi

- Ahmad, M., & Nasution, D. P. (2018). Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Yang Diberi Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Gantang*, <https://doi.org/10.31629/jg.v3i2.471>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orang tua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi*. 5(2), 2549-8959
- Astika & Yasa. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Djamil, M.N. (2013). *Anak Bukan untuk DiHukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Faisal dan Lova, S.M. (2018). *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Medan: CV. Harapan Cerdas.
- Fauziah, K. N. (2022). Pengaruh Kelengkapan Data, Ketelitian, Kecepatan dan ketepatan waktu Terhadap Kepuasan Konsumen Pada PT Federal International Finance (SIS) Cabang Batam. *Postgraduate Management Journal*, 2(1), 40 51.
- Iskandar, D. dan Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*. Cilacap:Ihya Media.
- Jailani, M. S. (2013). Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*.
- Jailani, M. S. (2014) Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan. *Al-Ta lim Journal*
- Jailani, M. S. (2017). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kadir, A. dan Asrohah, H. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamsani, S.A., et al. (2018). *Pengantar Psikologi*.
- Karyati, F. (2017). Pengembangan Media Gambar dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika. *Al-Ulum Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1) 314.
- Kurniawan, C.A.D. (2023) Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa. *Journal of Student Research*.

- Lisdayanti. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus 4 Baturiti. *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 (1).
- Lubis, M. A. (2018). *Pembelajaran tematik di SD/MI: Pengembangan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masganti, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nor, H. (2014). *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Oftiana, S. dan Saefudin, A.A. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Srandakan. *MaPan*, 5(2), Hal. 293–301.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prawira, A.P. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rubiyanto, R. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: FKIP PGSD UMS
- Sadiman, A. et al., (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Safwan, A. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Banda Aceh: PeNA.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syahrizal, H. dan Jailani, M. S. (2023). *Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Ulfa, R.L. (2022). *The Role of Educators in Efforts to Improve the Kinesthetic Intelligence of Early Childhood: A Literature Review*.
- Wati, E. R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran Visual, Audio Visual, Komputer, Power Point, Internet, Interactive Video*. Kata Pena.
- Winarsih, M. (2017). Pendidikan Integrasi dan Pendidikan Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*.
- Zainal, A. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.